

## **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM MELALUI PENDEKATAN INTERDISIPLINER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Surohim

[surohim@umb.ac.id](mailto:surohim@umb.ac.id)

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

### *Abstact*

*The industrial era 4.0 demands that educational institutions must be able to transform into alldigital institutions, as the assumption does not rule out the possibility that with the rapid progress of science and technology there will be global changes and will affect the values, attitudes or behavior of students' lives and modern society, it could be These values, attitudes and behaviors are in line with the teachings of Islam and support the success of development. On the other hand, it could be contrary to the teachings of Islam and even do not support the success of development, such as weak religious beliefs, individualistic, materialistic, hedonistic attitudes. criticisms of the weaknesses of the implementation of Islamic religious education in schools, such as (1) in the field of theology, there is a tendency towards fatalistic understanding. (2) The field of worship is only taught as a routine religious activity and is not emphasized as a process of personality formation, (3) the field of morals is oriented towards politeness and has not been understood as a whole religious human person, (4) the field of fiqh tends to be taught as a boundary of governance. rules that will not change over time, and do not understand the dynamics and spirit of Islamic law, (5) Islam tends to be taught as a dogma and does not develop rationality and love for science and technology advances, (6) the orientation of studying the Qur'an still tends to on the ability to read texts, has not led to understanding meaning and extracting meaning. There needs to be positive and reactive innovation towards the Islamic religious education learning system so that it becomes more effective, namely through an interdisciplinary approach. This interdisciplinary approach in Islamic religious education is able to bring a new atmosphere for students to keep trying to learn so that noble ideals are achieved. Islamic religious education with an interdisciplinary approach has been able to change the form and way of learning Islamic religious education from classical learning to modern learning.*

*Keywords: Islamic Education Learning, Interdisciplinary Approach, Learning Effectiveness*  
Abstrak

Era industri 4.0 menuntut adanya lembaga-lembaga pendidikan harus mampu bertransformasi menjadi lembagayang serba digital, sebagai asumsi tidak menutup kemungkinan dengan pesatnya kemajuan iptek tersebut akan terjadi perubahan global dan akan mempengaruhi adanya nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan anak didik dan masyarakat modern, bisa jadi nilai, sikap dan tingkah laku tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Sebaliknya bisa jadi berlawanan dengan ajaran agama Islam bahkan tidak mendukung keberhasilan pembangunan, seperti lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materrialistis, hedonistis. kritikan-kritikan terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, seperti (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada pahan fatalistic. (2) Bidang ibadah, hanya diajarkan sebagai kegiatan rutin keagamaan dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian, (3) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (4) bidang fiqh cenderung diajarkan sebagai batas tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma

dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan iptek, (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna. Perlu adanya inovasi positif dan reaktif terhadap system pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga menjadi lebih efektif, yakni melalui pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam ini mampu membawa suasana baru bagi peserta didik untuk terus berusaha belajar agar cita-cita luhur tercapai. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner telah mampu mengubah bentuk dan cara pembelajaran pendidikan agama Islam dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern.

Kata Kunci :Pembelajaran PAI, Pendekatan Interdisipliner, Efektifitas Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Secara yuridis formal, Negara mengamanatkan kepada pemerintah “untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan kehidupan bangsa”.<sup>1</sup> Tentu disadari, bahwa sektor utama dan pertama yang mendapat prioritas dalam pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia,<sup>2</sup> Peningkatan keimanan dan ketakwaan akan lebih efektif, manakalah dioptimalkan melalui system pendidikan Islam, baik melalui jalur kelembagaan pendidikan Islam, maupun melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Sebab pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya, kejelasannya terletak pada

---

keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi, dan keilmiahan, cultural, serta kepribadian.<sup>3</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, artinya jangan sampai pembelajaran pendidikan agama malah menumbuhkan semangat fanatisme, radikalisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan anak didik, bahkan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar 45 RI., dan Amandemen tahun 2001, Bab XIII, Pasal 31, ayat 3 ( Surakarta: Sandang Ilmu, 2002), hlm. 30

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003, Bab I, Pasal 1 (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. II, hlm. 6

<sup>3</sup> Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial, dengan kata lain keberadaan agama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dapat berperan sebagai faktor *integratif*, dan juga dapat berperan sebagai faktor *disintegrative*. Fenomena semacam ini banyak disebabkan oleh : teologi agama dan doktrin ajarannya; sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; lingkungan sosio-kultural; serta peranan dan pengaruh Toga dan Tomas, termasuk guru agama itu sendiri.<sup>4</sup>

Masyarakat *multikultural* pada dasarnya masyarakat yang membutuhkan ikatan keadaban, ikatan ini dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam harus difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan anak didik dan masyarakat yang *multikultural* tersebut, dan mampu mengangkat dimensi-dimensi tekstual menjadi kontekstual dan substansial, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan anak didik dan masyarakat yang *multikultural*.

Di sisi lain upaya menghadapi era industri 4.0 menuntut adanya lembaga-lembaga pendidikan harus mampu bertransformasi menjadi lembaga yang serba digital, sebagai asumsi tidak menutup kemungkinan dengan pesatnya kemajuan iptek tersebut akan terjadi perubahan global dan akan mempengaruhi adanya nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan anak didik dan masyarakat modern, bisa jadi nilai, sikap dan tingkah laku tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Sebaliknya bisa jadi berlawanan dengan

---

ajaran agama Islam bahkan tidak mendukung keberhasilan pembangunan, seperti lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dsb. Karena itu mampukah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut. Di sisi lain, bangsa Indonesia juga menghadapi krisis nasional, baik di bidang ekonomi, politik, hukum, wabah penyakit virus corona-19, radikalisme, terorisme, separatisme, komunisme, korupsi, brutalisme, intoleran, dll.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Cetakan 2. Hlm.77

Berdasarkan hal-hal di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Islam dalam pergulatannya cukup mendapat berbagai tantangan, baik secara konseptual-teoritis maupun dalam tataran operasional-praktis. Bahkan selama ini muncul kritikan-kritikan terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, seperti (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic. (2) Bidang ibadah, hanya diajarkan sebagai kegiatan rutin keagamaan dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian, (3) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (4) bidang fiqh cenderung diajarkan sebagai batas tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan iptek, (6) orientasi mempelajari AlQur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna, dan lain sebagainya

Mendasarkan pada permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu adanya inovasi positif dan reaktif terhadap system pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga menjadi lebih efektif, yakni melalui pendekatan interdisipliner.

## **PEMBAHASAN A. Konstruksi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner**

### **1. Konsep Dasar Pembelajaran dan Pendekatan Interdisipliner**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>5</sup>Konsep ini memberikan implikasi tentang perlu

---

adanya upaya agar dapat terjadi proses pembelajaran yang interaktif-komunikatif antara peserta didik, pendidikan dan sumber belajar, karena itu pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang: Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 (Bandung: Fokusmedia, 2003), Cetakan II, hlm.5

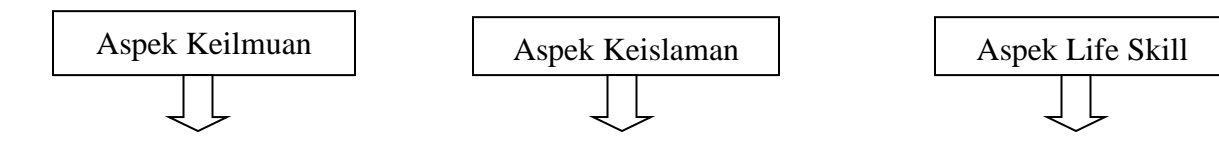
<sup>6</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan pPendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Rosda karya. 2002), hlm. 183

Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui pendekatan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan untuk mengembangkan pola pembelajaran yang secara profesional, yakni melalui pendekatan interdisipliner, sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai kehidupan Islami bagi peserta didik.

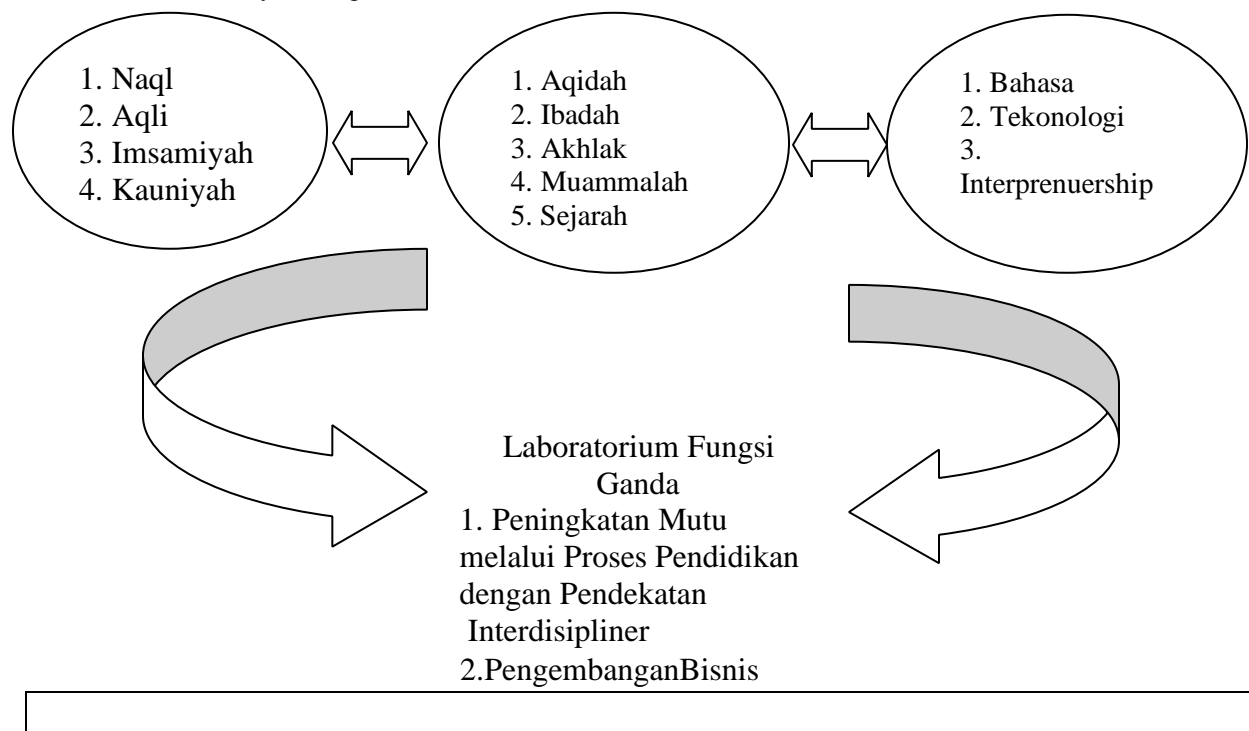
Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan dan secara terpadu.<sup>7</sup> Pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Adapun yang dimaksud dengan ilmu serumpun adalah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu politik, rumpun Ilmu Kealaman, rumpun Ilmu-Ilmu Sosial, atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya dsb. sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu-ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian.

## 2. Konstruksi Pendidikan Islam

Mendasarkan pada konsep di atas, maka konstruksi pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner dapat dirumuskan sebagai berikut:



<sup>7</sup> <https://journal.unesa.ac.id..Setya> Yuwana Sudikan ;Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam studi Sastra, 10 April 2021.



Gambar di atas merupakan tawaran tentang bangunan Konsep Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Interdisipliner yang diproyeksikan melalui Laboratorium fungsi ganda. Upaya membangun system pendidikan Agama Islam yang perlu mendapat prioritas adalah bangunan content pendidikan. Bangunan content pendidikan agama Islam, menurut M. Naquib Al-Attas, adalah berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualitas, maka content pendidikan harus memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.<sup>8</sup> Dan di sini perlu ditambah satu lagi, yakni ketiga, yang memenuhi kebutuhan ketrampilan manusia atau kecakapan hidup manusia. Sementara menurut Abu Bakar Usman ada tiga aspek content yang membangun system pendidikan Agama Islam, yaitu Aspek Keislaman, Aspek Keilmuan, dan Aspek life skill.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), hlm 96

<sup>9</sup> Abu Bakar Usman dan Surohim, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2005), hlm. 135

### **a. Aspek Ke-Islaman**

Aspek ke-Islaman ini merupakan content pendidikan Agama Islam yang pokok, dalam rangka memenuhi kebutuhan berdimensi permanen dan spiritual. Dengan kata lain sebagai dasar

---

menumbuh-kembangkan keimanan dan ketakwaan. Pemahaman ke-Islaman sebagai mengandung dua unsure, Pertama: Sebagai content berupa materi pendidikan Agama Islam, artinya bahwa content system pendidikan agama Islam harus memuat mater-materi pokok ajaran Islam yang akan diberikan kepada anak didik, dengan meliputi materi aqidah, syari'ah, akhlak, muammalah dan sejarah/tarikh. Aspek ini menjadi core dari aspek-aspek lain, seperti aspek keilmuan dan aspek life skill, dan menjadi nilai-nilai dasar pengembangan laboratorium fungsi ganda.

Sedangkan unsure kedua: sebagai content berupa nilai-nilai pendidikan Islam, artinya content ini dapat diinternalisasikan melalui penciptaan kondisi lingkungan belajar di kelas (proses pembelajaran), dan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dialogis dan penuh nilai-nilai Islami, sehingga akan tercipta kultur sekolah yang penuh nuansa Islami.

### **b. Aspek Keilmuan**

Aspek keilmuan ini penting sebagai content pendidikan. Sebab Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada status sangat istimewa (Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11). Pemahaman ilmu pengetahuan di sini bukan pemahaman yang dikotomis, melainkan pemahaman kebersatuan dari sumber Allah SWT..M. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa” semua ilmu pengetahuan dating dari Allah SWT.”

*Pertama, Ilmu Naql*, yakni ilmu yang digali dan didasarkan dari sumber ajaran Islam (AlQur'an dan Sunnah), dan dikembangkan oleh intelektual Muslim dari generasi ke generasi. Wujud dari ilmu naql adalah ilmu keislaman tradisional, yang meliputi Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, akidah, syari'ah, akhlak, ilmu kalam, tasawuf, serta sejarah/tarikh dan lain sebagainya. Tuang ilmu naql, meminjam istilah M. Naquib Al-Attas adalah sebagai bentuk persiapan spiritual peserta didik, agar mampu mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi seorang Muslim yang beriman, bertaqwa, 'alim, a'rif, dan segala sikap dan ketrampilan terjaga oleh ilmu dan pengetahuan ke-Islaman yang dimiliki.

*Kedua, Ilmu Aql*, yakni suatu pengenalan atau pengetahuan yang dihasilkan dari kajian, analisis tentang suatu objek empiris sehingga menjadi sesuatu yang bisa dipahami.. Adapun bentuk ilmu aql meliputi: filsafat, dan matematika, logika, dan lain sebagainya. Tujuan diberikan ilmu aql, agar anak didik manusia yang uli albab.

*Ketiga, Ilmu Insaniyah*, artinya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dan bersumber dari manusia, seperti: ilmu kedokteran, biologi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum dan antropologi, serta psikologi. Atau dalam konteks pendidikan Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan social (IPS). Ilmu Insaniyah ini akan memberikan wawasan kepada peserta didik tentang manusia, sehingga diharapkan anak didik memiliki dimensi kemanusiaan, yang dapat menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia.

*Keempat, ilmu Kauniyah*, artinya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dan bersumber dari alam, seperti fisika, kimia, geologi, geografi dan lain sebagainya atau dalam bahasa globalnya meliputi natural dan science. Ilmu Kauniyah ini pada dasarnya akan memberikan wawasan tentang alam, sehingga peserta didik dapat memiliki dimensi kealaman, yang dapat melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat.

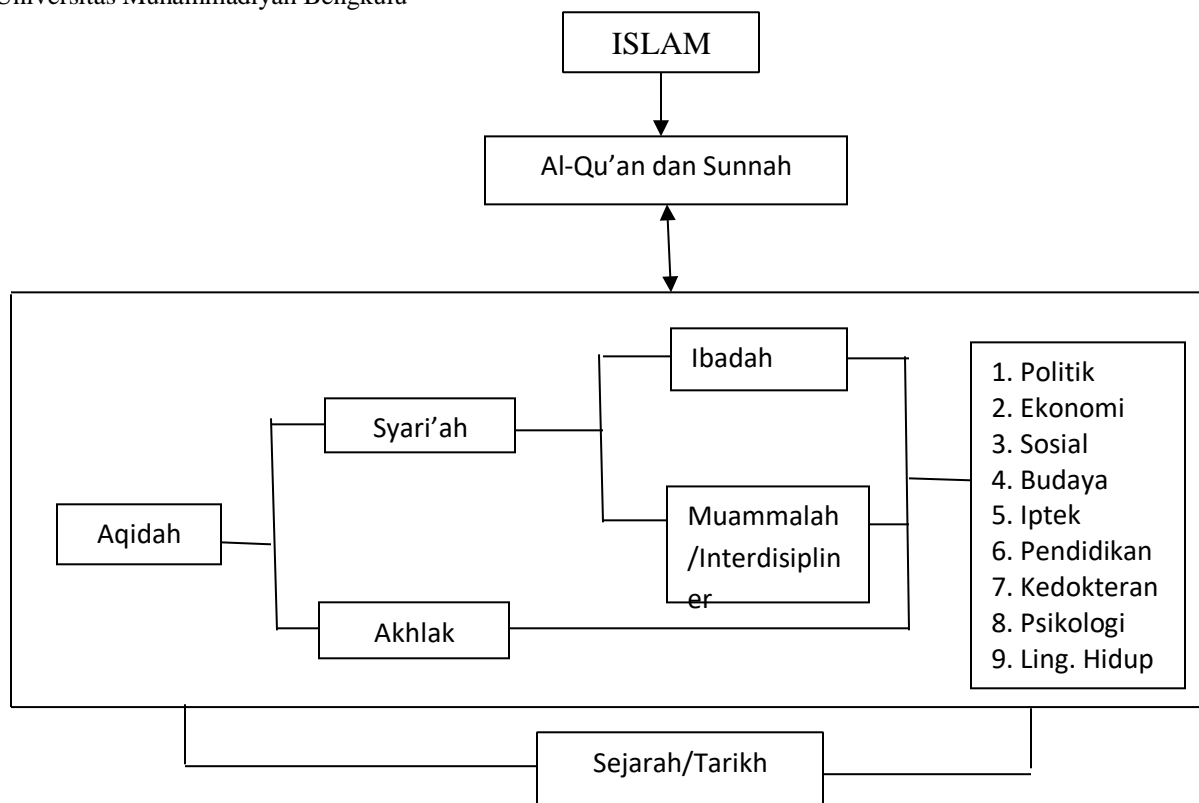
### **c. Aspek Life Skill**

Aspek ini memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana memiliki kecakapan hidup. Hal ini dimaksud dalam membangun system pendidikan agama Islam secara kaffah, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan relevansinya dengan kebutuhan anak didik, masyarakat, dan dunia kerja. Konsekuensinya lebih diorientasikan pada pengembangan kecakapan hidup anak didik. Landasannya Q.S. Al-Jumuah ayat 10. Konsekuensi ayat ini menuntut manusia untuk memiliki kecakapan hidup, baik kecakapan berfikir dan berzikir, maupun kecakapan berusaha dan beribadah. Dalam konteks pendidikan, unsur-unsur yang dapat menumbuhkan-kembangkan kecakapan hidup manusia adalah bahasa, teknologi, dan entrepreneurship (jiwa kewirausahaan).

### **3. Konstruksi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner**

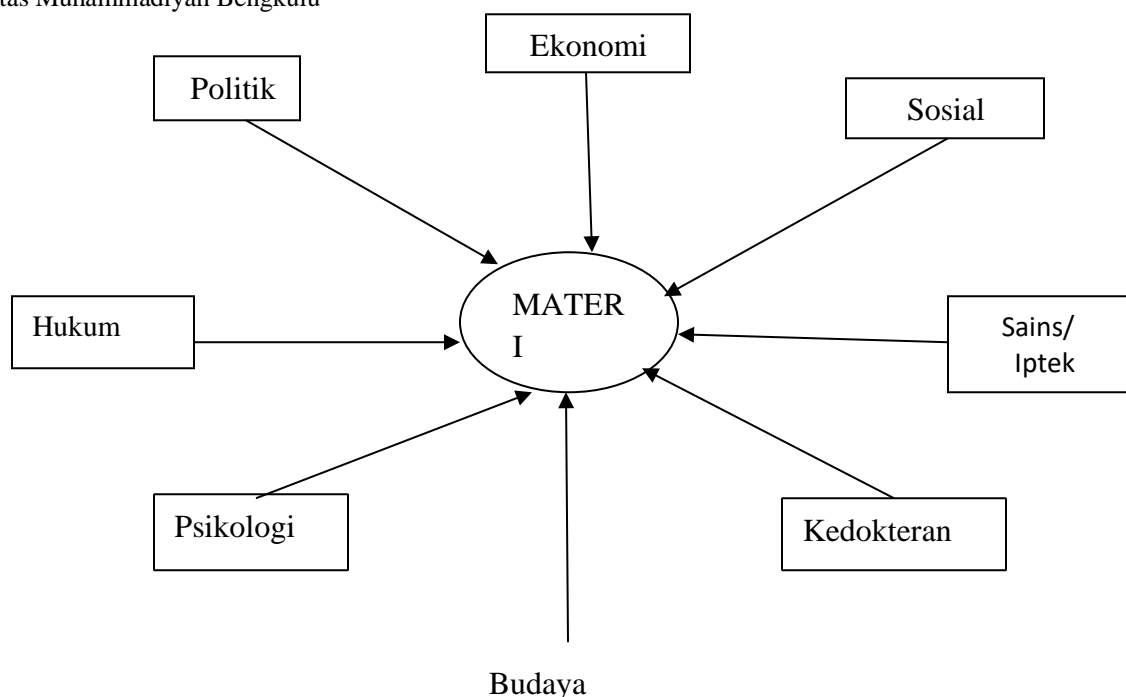
Konstruksi Pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung unsur-unsur *Pertama*: Sebagai content berupa materi pendidikan Agama Islam, artinya bahwa content system pendidikan agama Islam harus memuat materi-materi pokok ajaran Islam yang akan diberikan kepada anak didik, dengan meliputi materi aqidah, syari'ah, akhlak, muammalah dan sejarah/tarikh.





#### 4. Konstruksi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner.

Konstruksi materi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan interdisipliner dalam pengkajian Pendidikan agama Islam diyakini mampu menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaji menjadi “hidup” dan bermakna. Berdasarkan pemikiran di atas, dikembangkanlah model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut, materi yang diajarkan guru harus didekati dari berbagai macam sudut, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya, sehingga akan memunculkan materi yang komprehensif. Untuk memperjelasnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



**Gambar .** Pengembangan Materi Pembelajaran dari berbagai pendekatan

## **B. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan dalam suatu ilmu dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu tunggal sudut pandang. Ciri khas atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu) atau satu. Sedangkan pendekatan dengan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan dikenal dengan interdisipliner atau multidisipliner.

Apabila dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan interdisipliner ini dapat dibagi kedalam 4 jenis pendekatan, yaitu: pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner. Maksud dari keempat pendekatan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengembangan, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersamasama mengatasi masalah tertentu, baik pengetahuan umum atau pengetahuan agama. Normalnya, ilmu tersebut bias menjadi media dalam menyelesaikan permasalahan.

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (Ilmu Kauniah), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (Ilmu insyaniyah), atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan initerdisipliner jalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian.

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan menjadikan siswa mampu menarik makna dari suatu pembelajaran untuk kehidupan masa kini perlu dikembangkan model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, akan tetapi di sisi lain tidak menyebabkan guru khawatir atas cakupan materi yang harus disampaikan. Salah satu pengembangannya adalah dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Transformasi nilai ke Islaman dalam pendidikan Islam melalui materi pembelajaran, merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman. Mengingat materi pembelajaran merupakan pesan yang disampaikan kepada subyek didik. Pesan adalah substansi pokok materi yang dapat ditransformasikan ke dalam ruang kesadaran subyek didik sehingga menimbulkan dampak pada perilaku peserta didi.

Pemanfaatan Pendekatan interdisipliner dalam pebelajaran pendidikan agama Islam diyakini mampu menjadikan “hidup” dan bermakna bagi anak didik. Berdasarkan pemikiran di atas, dikembangkanlah model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut, materi yang diajarkan guru harus didekati dari berbagai macam sudut, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, kedokteran, psikologi dan sebagainya, sehingga akan memunculkan materi yang komprehensif.

Dalam pengembangan pembelajaran ini, penulis mencoba mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti telah dikemukakan diatas.

Pengembangan materi pembelajaran untuk sementara masih mengacu pada buku teks yang selama ini digunakan para siswa. Pembelajaran yang dilakukan dirancang seperti halnya pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Guru mulai pembelajaran dengan apersepsi, kemudian masuk pada penyampaian materi, dan menutup pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penyiapan konteks pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pembahasan materi pendidikan agama Islam dikemas melalui suatu pendekatan interdisipliner sehingga materi lebih menarik. Pengembangan materi dengan menggunakan pendekatan ekonomi dilakukan dengan melihat perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan perkembangan itu sangat jelas pengembangan materi pembelajaran dapat dikontektualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dari pendekatan sosial dikembangkan beberapa praktik saling tolong menolong ataupun saling menghargai atau pula pengembangan keadilan pada implementasinya dalam kehidupan manusia. Sikap pengembangan ini yang kemudian terbangun rasa saling percaya dan tiada kecurigaan antar sesama.

Pembelajaran materi dengan menggunakan pendekatan hukum bisa dilihat bagaimana kondisi hokum saat ini. Ketidak percayaan hokum ini dikarenakan karena tidak tegaknya supremasi hokum secara benar, sehingga permasalahan ini yang kemudian menyebabkan pemahaman orang banyak kalau hukum buatan manusia itu hanya tumpul ke atas dan tajam kebawah. Pengembangan materi pembelajaran PAI seperti diungkap di atas dapat dipilih dan dilaksanakan secara bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai. Kecuali itu, kejenuhan dalam mempelajari PAI dapat dihindari atau dikurangi. Hal itu akan semakin efektif apabila setiap guru menaruh perhatian penuh kepada setiap peserta didiknya.

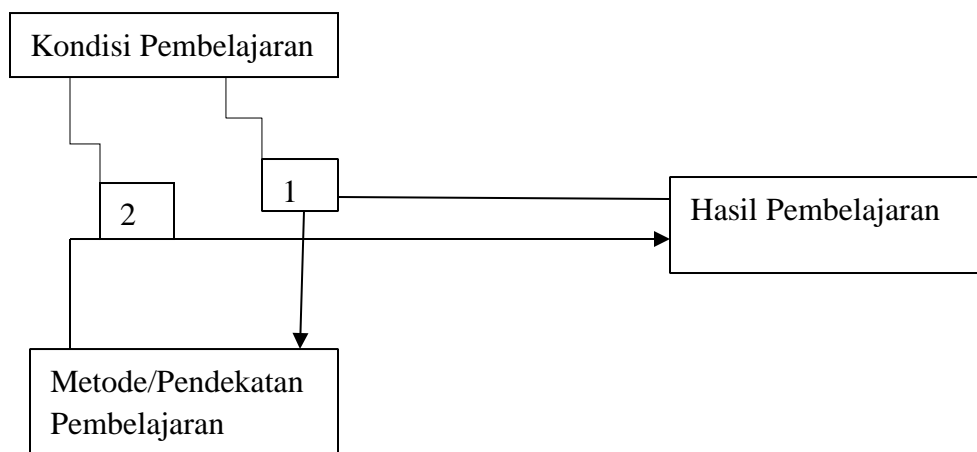
Perhatian semacam itu bukan berarti memanjakan peserta didik, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan interaksi edukatif. Hal itu dapat dilakukan dengan menyebutkan nama siswa yang ditunjuk, memberikan giliran secara objektif, memuji jawaban yang benar, tidak langsung menyalahkan jawaban siswa yang kurang tepat, tidak memberikan sindiran yang sinis, serta berusaha menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan para siswanya.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner tampak mengubah suasana kelas. Semula kelas tampak lengang, karena guru kurang memberikan pembelajaran PAI dengan menarik, kurang interaksi sebagai dampak dari pengembangan materi yang kurang interaktif yang hanya mengandalkan pada buku teks.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner sangatlah menarik. Peserta didik tidak terkesan belajar mapel lain, namun tetap merasa belajar mapel PAI walaupun dalam kenyataannya materi yang disampaikan bukan bagian dari sub pokok bahan materi PAI. Karena menggunakan pendekatan interdisipliner, maka semua siswa tidak merasa kalau pembelajaran sedang dilakukan sebuah pengembangan.

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini mampu membawa suasana baru bagi peserta didik untuk terus berusaha belajar agar cita-cita luhur tercapai. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner telah mampu mengubah bentuk dan cara pembelajaran pendidikan agama Islam dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern. Modern bukan dalam konsep sentuhan teknologi melainkan modern dalam bentuk penumbuhan semangat belajar anak didik.

Menurut Muhaimin ada tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni: (1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan agama Islam; (2) Pendekatan/Metode pembelajaran pendidikan agama Islam; (3) Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>10</sup> Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagai berikut:



<sup>10</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 20020, hlm. 146

---

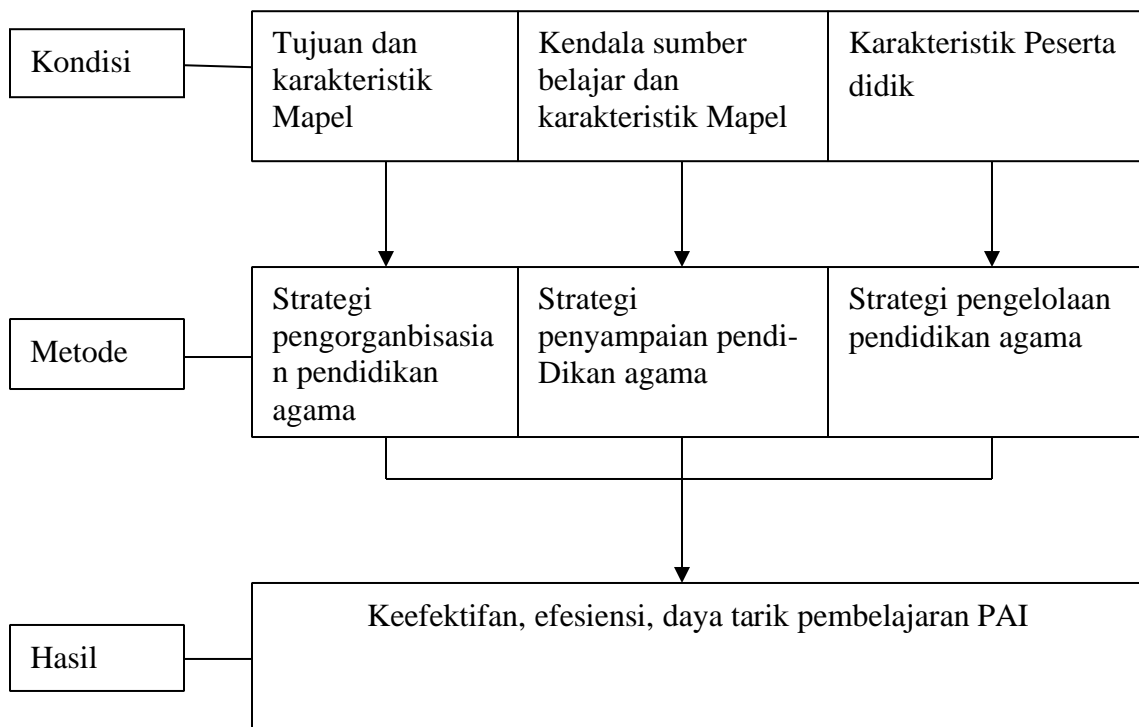
Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode/pendekatan dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode/pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi (mapel), karakteristik peserta didik, dan kendala sumber pembelajaran pendidikan agama Islam. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, Pendidikan agama Islam yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (Afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Psikomotorik). Ditinjau dari aspek karakteristik Bidang Studi, Pendidikan agama Islam menuntut adanya fakta, hokum/dalil, prinsip dan keimanan yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, social budaya, dan sebagainya. Ditinjau dari aspek kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar manusia (Guru PAI) yang memenuhi standar kompetensi, namun ada yang kurang memenuhi standar kompetensi, ada yang memiliki laboratorium lengkap, sarana prasaran penunjang dan lain-lain.

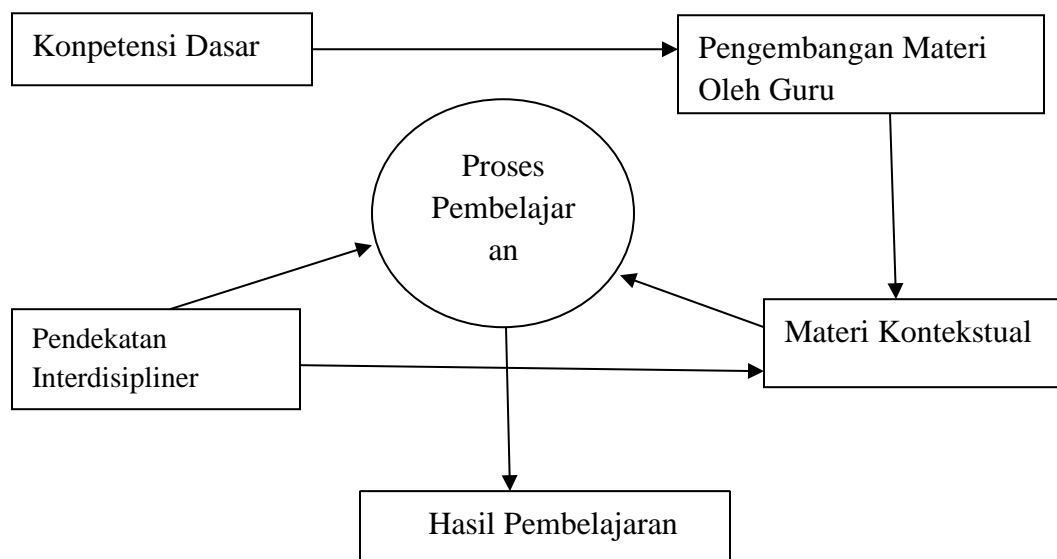
Metode pembelajaran merupakan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Misalnya, kondisi tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif ialah peserta didik dapat memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang metode/pendekatan pembelajaran yang dapat member kesempatan peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup dengan bebas, memberikan berbagai alternative pilihan tentang kelebihan dan kelemahan, kebenaran, kesesuaian dll. Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, maka

metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan gembira atas pilihannya. Ditinjau dari aspek psikomotorik, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya yakni Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajarannya yang dikembangkan dapat ditekankan pada penataan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya.

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas yang profesional yang memerlukan kemampuan dan ketrampilan dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan, sehingga membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, Adapun hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Adapun model pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan interdisipliner adalah sebagai berikut:



Beberapa manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini di antaranya:

- a) Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari semangat dan antusiasme dalam keaktifan mengikuti pembelajaran.
- b) Peserta didik tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan tertentu, melainkan mereka mendapat berbagai macam pengetahuan yang dikolaborasikan dengan pendekatan interdisipliner. Pendidikan agama Islam yang sejatinya berkuat pada hukum halal dan haram berubah menjadi pendidikan agama Islam yang bisa dilihat dari berbagai macam dimensi ilmu.
- c) Konsep pengetahuan umum yang awalnya tidak ada kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, ternyata mampu disulap menjadi pembelajaran yang agamis.
- d) Peserta didik merasa kurang dengan jatah waktu yang disediakan, karena saking menariknya pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner



## **P E N U T U P**

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam,
2. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam ini mampu membawa suasana baru bagi peserta didik untuk terus berusaha belajar agar cita-cita luhur tercapai. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner telah mampu mengubah bentuk dan cara pembelajaran pendidikan agama Islam dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern.
3. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan menjadikan siswa mampu menarik makna dari suatu pembelajaran untuk kehidupan masa kini perlu dikembangkan model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, akan tetapi di sisi lain tidak menyebabkan guru khawatir atas cakupan materi yang harus disampaikan. Salah satu pengembangannya adalah dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **REFERENSI**

- Abu Bakar Usman dan Surohim, (2005), *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insani Press,
- Hasbullah, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kaelan Ms, (2014), *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai- Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, Yogyakarta: Paradigma,
- Khoiriyah, (2013), *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, Yogyakarta: Teras.
- Lilik Nur Khalidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015
- Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

- Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada,
- Muhaimin, (2002), *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Muhammad Mustahibun Nafis, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Setyana Yudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Multidisipliner dalam Pembelajaran Sastra*, Diakses 12 Januari 2018
- Nasri Kurnialoh, (2015), Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni
- Nasution, (2006), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Wan Mohd Nor Wan Daud, (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* Bandung: Mizan,
- Yuwana Sudikan ; *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam studi Sastra*, <https://journal.unesa.ac.id..Setya> 10 April 2021